

ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN OBAT DI PUSKESMAS WOLAANG

Rawia Asnawi*, Febi K. Kolibu*, Franckie R.R. Maramis*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Sasaran dari pada manajemen pengelolaan obat adalah untuk tersedianya obat setiap saat dibutuhkan baik mengenai jenis, jumlah maupun kualitas secara efisien, dengan demikian manajemen pengelolaan obat dapat dipakai sebagai proses penggerakkan dan pemberdayaan semua sumber daya yang potensial untuk dimanfaatkan dalam rangka mewujudkan ketersediaan obat setiap saat dibutuhkan untuk operasional yang efektif dan efisien. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Wolaang Kecamatan Langowan Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terlibat langsung dalam proses pengelolaan obat di Puskesmas Wolaang instrument penelitian yaitu pedoman wawancara dan alat perekam suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Wolaang belum sesuai dengan permenkes no 74 tahun 2016 tentang pelayanan kefarmasian karena ada beberapa faktor seperti penyimpanan obat, penarikan dan pemusnahan obat serta pemantauan dan evaluasi yang tidak sesuai dengan pedoman pengelolaan obat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Wolaang belum terlaksana dengan baik. Disarankan kepada puskesmas Wolaang agar dapat memperhatikan dan mengikuti pedoman pengelolaan yang telah ditetapkan

Kata Kunci : Manajemen, Obat, Puskesmas

ABSTRACT

The goal of drug management is to provide drugs at all times about efficient types, quantities and quality, so that drug management can be used as a process of mobilizing and empowering all resources that have the potential to be used in planning for drug improvement at any time needed to effective and efficient operation. The purpose of this study was to study the management of drug management in the Wolaang Health Center, East Langowan District. This type of research is qualitative research. The informants in this study transferred 4 people who were directly involved in the process of drug management in the Wolaang Health Center. The research instruments were interview guidelines and voice recording devices. The results of the study showed that the management of drugs in the Wolaang Community Health Center was not in accordance with Permenkes No. 74 of 2016 regarding pharmaceutical services because there were several factors such as drug storage, discussion and destruction of drugs and discussions that were not in accordance with drug licensing. Wolaang Community Health Center has not been implemented well. Reported to the Wolaang puskesmas in order to pay attention and follow the management guidelines that have been determined

Keywords: Management, Medicine, Puskesmas

PENDAHULUAN

Pengelolaan obat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian pencatatan dan pelaporan obat yang dikelola secara optional untuk

menjamin tercapainya ketetapan jumlah dan jenis perbekalan farmasi dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia seperti tenaga, dana, sarana dan perangkat lunak dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan di berbagai tingkat unit kerja. Tujuan manajemen pengelolaan

obat adalah untuk tersedianya obat setiap saat dibutuhkan baik mengenai jenis, jumlah maupun kualitas secara efisien, dengan demikian manajemen pengelolaan obat dapat dipakai sebagai proses penggerakkan dan pemberdayaan semua sumber daya yang potensial untuk dimanfaatkan dalam rangka mewujudkan ketersediaan obat setiap saat dibutuhkan untuk operasional yang efektif dan efisien. Pengelolaan obat di puskesmas perlu diteliti karena pengelolaan obat yang efisien sangat menentukan keberhasilan manajemen puskesmas secara keseluruhan, untuk menghindari perhitungan kebutuhan obat yang tidak akurat dan tidak rasional sehingga perlu dilakukan pengelolaan obat yang sesuai. Terjaminnya ketersediaan obat di pelayanan kesehatan akan menjaga citra pelayanan kesehatan itu sendiri, sehingga sangat penting menjamin ketersediaan obat. (Syair, 2008).

Sukses atau gagalnya pengelolaan obat ditentukan oleh kegiatan di dalam perencanaannya, misalnya dalam menentukan barang yang pengadaannya melebihi kebutuhan, maka akan mengacaukan satu siklus manajemen secara keseluruhan, akibatnya akan menimbulkan pemborosan dalam penganggaran, pembengkakan biaya pengadaan dan penyimpanan, tidak

terstrukturnya obat atau barang tersebut sehingga bisa rusak atau kadaluarsa meskipun baik pemeliharaannya digudang (Seto dkk, 2004).

Hasil penelitian dari Iwan dkk (2014) tentang analisis pengelolaan obat di puskesmas gaya baru V kecamatan Bandar Surabaya kabupaten lampung tengah, bahwa pengadaan atau permintaan obat di puskesmas sudah sesuai aturan aturan yang berlaku. Penyimpanan obat di puskesmas sudah menggunakan metode FEFO dan FIFO. Tidak ada penghapusan obat di puskesmas. Perencanaan kebutuhan obat di puskesmas belum sepenuhnya memenuhi tahap-tahap, yaitu belum menggunakan tahap seleksi ilmiah medic dan statik, pendistribusian obat di puskesmas belum berjalan dengan baik.

Puskesmas Wolaang merupakan puskesmas rawat inap yang berada di wilayah kecamatan Langowan Timur, menurut observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di puskesmas Wolaang bahwa sering terjadi kekosongan persediaan obat disisi lain terjadi pula kelebihan obat hal ini membuat pasien pasien harus membeli sendiri obat yang di butuhkan di luar Puskesmas oleh karena obat yang dibutuhkan tidak tersedia.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menganalisis manajemen pengelolaan obat di puskesmas Wolaang. Penelitian ini dilakukan di puskesmas Wolaang kecamatan Langowan Timur, Kabupaten Minahasa pada bulan April - Mei 2019 dengan 4 orang informan yaitu Kepala Puskesmas, Penanggung jawab gudang obat dan apotik puskesmas, Perawat Posyandu dan Penanggung jawab gudang obat Dinas kesehatan kabupaten Minahasa. Instrument penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan menggunakan alat perekam (*voice recorder*), handphone, kertas yang akan digunakan untuk menulis point dalam wawancara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan lewat mewawancarai informan yang memenuhi syarat dalam pengumpulan informasi oleh peneliti. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada pelaksanaan penelitian mulai dari pengumpulan data awal sampai pada selesainya dilakukan pengumpulan data pada saat penelitian. Langkah-langkah pada pengumpulan data yang dilakukan secara interaktif diantaranya:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah peneliti memilih hal-hal yang pokok dalam penelitian

sehingga peneliti dapat lebih terfokus pada tujuan dari penelitian tersebut, tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah adanya suatu penemuan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini adalah data yang disajikan dalam bentuk naratif yang merupakan hasil wawancara yang dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti dapat melihat apakah ada penemuan baru atau tidak dalam penelitian ini. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif tentang keadaan yang ada ditempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Obat

Perencanaan obat di Puskesmas Wolaang menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan obat di Puskesmas dilakukan setiap bulan serta direncanakan berdasarkan 10 penyakit terbesar yang ada di wilayah kerjanya hal ini sudah menggunakan metode yang telah ditetapkan oleh perencanan yaitu metode epidemiologi (berdasarkan pola penyakit). Dimana dengan data-data tersebut obat-obat yang direncanakan dapat tepat jenis maupun tepat jumlah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Perencanaan obat di puskesmas Wolaang di buat setiap bulannya dengan melihat jumlah, kasus, jumlah pasien dan penggunaan obat pada bulan sebelumnya, perencanaan di buat dengan menggunakan format LPLPO yang di berikan oleh dinas kesehatan kabupaten. Puskesmas Wolaang memiliki dua LPLPO (Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat) yang didalamnya berisikan laporan penggunaan obat bulan sebelumnya untuk menyesuaikan permintaann jumlah obat pada bulan berikutnya, puskesmas Wolaang memiliki dua LPLPO yaitu LPLPO untuk JKN dan untuk pasien Umum.

Kekurangan obat di Puskesmas terjadi karena tidak sesuainya permintaan obat puskesmas dengan daftar obat di distribusikan dan di tetapkan oleh dinas Kesehatan Kabupaten.

Permintaan

Proses pelaksanaan permintaan obat diajukan oleh Puskesmas kepada Dinas Kesehatan setiap bulannya, dalam permintaan obat di puskesmas Wolaang tidak semua obat yang di minta oleh puskesmas dapat di penuhi oleh Dinas kesehatan Kabupaten dikarenakan terjadinya kekosongan obat dari PBF (Pedagang Besar Farmasi) yang memasok obat untuk didistribusikan ke Puskesmas.

Permintaan obat dari sub unit pelayanan ke apotik dilakukan dengan cara melakukan permintaan langsung ke apotik dan petugas apotik yang mengatur obat sesuai dengan kkebutukhan dan ketersediaan obat. Dalam permintaan obat di Puskesmas Wolaang ada beberapa persyaratan yang telah dilaksanakan diantaranya menghitung pemakaian obat periode sebelumnya, menghitung jumlah kunjungan resep, menggunakan data pola penyakit, menghitung jumlah obat yang dibutuhkan dengan format LPLPO, ada metode perhitungan kebutuhan obat, menghitung rancangan permintaan periode yang akan datang, dan permintaan obat dilakukan secara rutin sesuai jadwal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Kobandaha (2016) yang mengemukakan bahwa permintaan obat di puskesmas Wenang kota Manado dibuat sesuai kebutuhan puskesmas dengan menggunakan LPLPO. Permintaan di buat pada setiap bulannya.

Penerimaan

Tenaga kefarmasian wajib melakukan pengecekan terhadap sediaan farmasi dan bahan habis pakai yang diserahkan mencakup jumlah , kemasan jenis dan jumlah sediaan farmasi bentuk sediaan farmasi sesuai dengan isi dokumen

LPLPO. Penerimaan obat di puskesmas Wolaang di lakukan setiap bulannya dengan cara di bawa langsung oleh petugas gudang obat dinas kesehatan atau di di ambil sendiri oleh petugas puskesmas di gudang obat dinas kesehatan. Penerimaan obat di sesuaikan dengan LPLPO yang telah di masukan sebelumnya kegiatan penerimaa obat ini juga di lakukan dengan mengecek kembali apakah obat-obat yang di kirimkan oleh gudang obat dinas kesehatan telah sesuai dengan perimantaan obat puskesma dalam format LPLPO.

Penelitian yang dilakukan oleh Hiborang (2016) menyebutkan bahwa penerimaan obat di terima sendiri oleh kepala gudang sewaktu di dinas kesehatan, kemudian di bawah ke puskesmas dan staf apotik melakukan pengecekan kembali obat setelah berada di Puskesmas.

Penyimpanan Obat

Penyimpanan obat merupakan salah satu kegiatan pengaturan terhadap obat yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin sesuai dengan persyaratan yang telah di tetapkan. Tujuan dari penyimpanan obat adalah agar mutu obat yang tersedia di puskesmas dapat dipertahankan sesuai dengan

persyaratan yang telah ditetapkan (Hasnawati, dkk, 2016).

Dari hasil wawancara, informan menyatakan bahwa tata letak penyimpanan obat obat di Puskesmas Wolaang dilakukan dengan mengikuti abjad memakai sistem FEFO dan FIFO. Obat cair dipisahkan dengan obat padat dan obat yang diletakkan di lantai menggunakan pallet. Hal ini sangat penting karena obat yang sudah terlalu lama biasanya kekuatan atau potensinya berkurang, selain itu beberapa obat seperti antibiotik mempunyai batas waktu dimana obat mulai berkurang efektifitasnya.

Menurut pengamatan dari peneliti bahwa gudang penyimpanan obat di Puskesmas Wolaang tidak memiliki ventilasi dan jendela, ruangan yang digunakan hanya berukuran 2x2 pencahayaan di gudang hanya menggunakan lampu karena cahaya matahari tidak dapat masuk ke gudang.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Mamait dkk (2017) Penerapan sistem FIFO dan FEFO yang ada di gudang obat atau tempat penyimpanan obat tidak menerapkan sistem FIFO tapi, hanya menerapkan sistem FEFO melainkan dengan kebiasaan sendiri.

Pendistribusian Obat

Mekanisme pendistribusian obat merupakan cara atau langkah dalam

menyalurkan obat ke unit-unit bawah puskesmas dengan tujuan yang sama yaitu memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. kegiatan distribusi obat yang perlu dilakukan di Puskesmas, yaitu menentukan frekuensi distribusi, menentukan jumlah jenis obat yang diberikan, dan melaksanakan penyerahan obat.

Kegiatan pendistribusian obat di Puskesmas Wolaang diatur oleh petugas farmasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sub unit. Jadi semua dari gudang obat masuk ke apotik ada juga gudang obat di apotik, resep dari poli, poli ambil ke apotik Puskesmas. Kalaupun ada perawatan keluar gedung juga diminta obat untuk di bawa ke perawatan luar gedung di minta ke pengurus apotik.

Hasil penelitian pada pendistribusian obat di Puskesmas Wolaang adalah dengan sistem anfrak yaitu obat yang sudah ada di apotik didistribusikan pada masing-masing sub unit pelayanan puskesmas seperti KIA, imunisasi, rawat inap, dan Posyandu. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurniati, Dkk (2016) yang mengemukakan bahwa pendistribusian obat dari puskesmas ke sub unit pelayanan kesehatan puskesmas dilakukan dengan

sistem anfrak, dilakukan setiap bulannya sesuai pemakaian.

Obat kedaluwarsa merupakan limbah B3 yang diatur pengelolaannya termasuk penyimpanannya. Penyimpanan Limbah B3 (LB3) dilakukan dengan cara menyimpan di fasilitas Penyimpanan LB3, menggunakan wadah sesuai kelompok Limbah B3, penggunaan warna pada setiap kemasan dan/ atau wadah Limbah sesuai karakteristik Limbah B3; dan pemberian simbol dan label Limbah B3 pada setiap kemasan dan/atau wadah Limbah B3 sesuai karakteristik Limbah B3. Wadah untuk obat Kedaluwarsa menurut aturan adalah warna cokelat (Kementrian LHK RI, 2015).

Penyimpanan obat Kedaluwarsa sebaiknya di simpan di ruang atau tempat khusus terpisah dari obat yang belum kadaluarsa, diruang yang terkunci agar terjamin keamanannya. Limbah bahan kimia atau Limbah farmasi dalam jumlah sedikit dapat dikumpulkan bersama dengan Limbah infeksius. Limbah farmasi Kedaluwarsa/tidak digunakan dalam jumlah besar yang tersimpan di unit pelayanan farmasi harus dikembalikan ke pemasok (penyuplai) atau pihak pengelola Limbah B3 yang telah memiliki izin untuk pemusnahan (Nuryeti dan Ilyas, 2018).

Hasil penelitian di Puskesmas Wolaang informan mengatakan bahwa semua obat

yang di terima puskesmas sudah memenuhi syarat, namun informan lain menyatakan bahwa ada beberapa obat yang tidak terpakai namun sudah expire masih di biarkan di gudang obat dan belum melakukan pemusnahan atau pengembalian obat di Dinas Kesehatan. Pada pertanyaan selanjutnya informan menyatakan bahwa puskesmas dapat melakukan pemusnahan sendiri obat yang telah kadaluarsa dengan membuat berita acara pemusnahan dan disaksikan oleh pemerintah dan dinas kesehatan Kabupaten.

Pengendalian Obat

Pengendalian obat dari Puskesmas dilakukan dimana pengendalian obat dilaksanakan dengan cara mengecek secara rutin tanggal expire obat dan puskesmas Wolaang biasanya menutupi kekurangan obat dari APBD dengan melakukan belanja obat sendiri dengan dana JKN. Selain itu, strategi dari dinas kesehatan agar tidak terjadi kekosongan obat adalah dengan cara mengadakan permintaan *buffer stock* dari Dinas Kesehatan Kabupaten ke Dinas Kesehatan Provinsi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lumintang (2017) dimana hasil penelitiannya mengemukakan bahwa untuk menutupi kekurangan obat di puskesmas, puskesmas melakukan

belanja obat sendiri dengan menggunakan dana JKN.

Kegiatan pengawasan dan pengendalian obat di Puskesmas terdiri dari kegiatan pemeriksaan persediaan, pencatatan dan pelaporan. Pengendalian obat hilang, obat rusak, dan kadaluarsa juga dilakukan Puskesmas untuk menjaga ketersediaan obat dan keamanan penggunaan obat oleh pasien. Sejauh ini, di Puskesmas tidak ditemukan kasus obat hilang, hanya ditemui beberapa kasus obat rusak atau kadaluarsa. Apabila ada obat rusak atau obat kadaluarsa maka, petugas apotek mengumpulkan obat yang rusak dan kadaluarsa di dalam gudang dan segera melaporkan kepada kepala puskesmas dan akan dibuatkan berita acara kepada Dinas Kesehatan Kabupaten untuk bisa meretur obat.

Pencatatan Dan Pelaporan

Pencatatan dan pelaporan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Wolaang sudah sangat baik. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dimana informan mengatakan bahwa Puskesmas Wolaang membuat laporan setiap bulannya dengan menggunakan format LPLPO dari dinas kesehatan dan ada juga laporan pelayanan resep generik, laporan pemberian informasi obat dan laporan ketersediaan

obat. Laporan tersebut dibuat oleh petugas Farmasi.

Dalam proses pengelolaan obat khususnya pencatatan dan pelaporan obat, pengalaman bekerja juga sangat mempengaruhi karena petugas yang mempunyai pengalaman bekerja pada apotek atau di fasilitas pelayanan kesehatan setidaknya sudah mengetahui bagaimana sistem pelaporan obat yang baik karena petugas tersebut sudah terbiasa dalam melakukan pencatatan dan pelaporan obat. Hasil akhir pencatatan diketahui oleh kepala puskesmas. Pelaporan penggunaan obat dilakukan setiap bulan.

Pemantauan Dan Evaluasi

Hasil penelitian di Puskesmas Wolaang, informan mengatakan bahwa puskesmas Wolaang tidak melakukan evaluasi dalam pengelolaan obat, dan hanya melakukan pemantauan pengelolaan obat yang di bimbing langsung dari dinas kesehatan, pemantauan obat juga dilakukan oleh petugas farmasi agar obat yang telah dimintan namun tidak terpakai tidak akan dibuatkan lagi permintaan pada bulan selanjutnya.

KESIMPULAN

1. Perencanaan obat di puskesmas Wolaang setiap bulannya oleh

petugaas farmasi berdasarka 10 penyakit terbanyak dan di sesuaikan dengan penggunaan obat yang tercatat di LPLPO.

2. Permintaan obat di puskesmas Wolaang di buat dengan cara menghitung pemakaian obat periode sebelumnya, menghitung jumlah kunjungan resep, menggunakan data pola penyakit, menghitung jumlah obat yang dibutuhkan dengan form LPLPO dan permintaan obat dilakukan secara rutin sesuai jadwal. apotik, namun Permintaan obat di puskesmas tidak semua bisa di penuhi oleh gudang obat dinas kesehatan kabupaten karena adanya kekosongan obat dari pedagang besar farmasi.
3. Penerimaan obat di Puskesmas Wolaang di lakukan dengan cara di bawa oleh petugas dari dinas kesehatan atau di ambil langsung oleh petugas farmasi di gudang obat penerimaan obat di lakukan dengan mengecek obat dan mencocokannya dengan LPLPO dang di masukan dalam permintan obat.
4. Penyimpanan obat di Puskesmas Wolaang di simpan di dalam gudang obat dengan menggunakan sitem FEFO dan FIFO dan di susun menggunakan abjad, obat yang cair di pisahkan dengan obat padat, untuk

obat yang akan di letakan dilantai di alas menggunakan pallet.

5. Pendistribusian obat di puskesmas Wolaang di distribusikan langsung dari gudang obat ke apotik puskesmas untuk pendistribusian ke sub unit di atur langsung oleh petugas farmasi puskesmas dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sub unit.
6. Penarikan dan pemusnahan puskesmas Wolaang tidak pernah melakukan pemusnahan sendiri untuk obat yang tidak layak atau telah kadaluarsa, obat-obat tersebut hanya dibiarkan di gudang obat puskesmas.
7. Pengendalian obat di Puskesmas Wolaang dilakukan dengan cara mengecek secara rutin tanggal kadaluarsa obat menutupi kekurangan obat dengan cara melakukan belanja obat sendiri dengan dana JKN.
8. Pencatatan dan pelaporan obat di Puskesmas Wolaang di buat setiap bulannya dengan menggunakan format LPLPO dari dinas kesehatan .
9. Pemantauan dan Evaluasi, Puskesmas Wolaang hanya melakukan pemantauan untuk obat-obat yang tidak terpakai untuk tidak dibuatkan permintaan pada bula berikutnya, dan puskesmas Wolaang tidak melakukan Evaluasi untuk pengelolaan obat.

SARAN

1. Saran untuk puskesmas agar dapat mengikuti pedoman pengelolaan obat dalam permenkes no 74 tahun 2016 dan memperbaiki bila masih ada kekurangan.
2. Saran untuk Puskesmas untuk melakukan pemusnahan obat yang tidak memenuhi syarat atau kadaluarsa sengan mengikuti SOP yang telah di tetapkan dalam permenkes no 74 tahun 2016.S
3. Saran untuk Dinas Kesehatan agar dapat memenuhi permintaan obat sesuai dengan kebutuhan puskesmas agar tidak terjadi kekosongan maupun kelebihan obat yang mengakibatkan tidak terdistribusinya obat kepada masyarakat dan terjadi penumpukan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hiborang. S, S. Maramis FRR dan Kandou GF. 2016. Gambaran Pelaksanaan Pengelolaan Obat di Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado Tahun 2016. *IKMAS* 1 (3): 1-8.
- Nuryeti Y dan Ilyas Y. 2018. Pengelolaan Obat Kadaluarsa dalam Upaya Pengendalian Pencemaran Lingkungan di Puskesmas Wilayah Kota Kerja Serang. *Higiene* 4 (1): 138-142.

- Seto S, dkk. 2004. Manajemen Farmasi. Airlangga University Press : Surabaya
- Kobandaha, 2016. Analisis Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Wenang Kota Manado. (Online) . <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas>, Diakses 5 mei 2019.
- Nurniati,2016. *Studi Tentang Pengelolaan Obat Di Puskesmas Burangan Kabupaten Wakatobi*. (Online). (<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PHARMACY/article/view/112>) Diakses5 mei 2019.
- Lumintang, P. D.2017. Analisis Pengelolaan Obat Di Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa. (Online). <http://www.ejournalhealth.com/index.php/medkes/article/view/379>. Diakses 7 mei 2019
- Nuryeti Y dan Ilyas Y. 2018. *Pengelolaan Obat Kadaluarsa dalam Upaya Pengendalian Pencemaran Lingkungan di Puskesmas Wilayah Kota Kerja Serang*. *Higiene* 4 (1): 138-142.